

BAB 1

PENDAHULUAN

a. LATAR BELAKANG

Di era modern ini, banyak orang yang tergoda untuk menjalani hidup yang penuh dengan kesenangan dan hiburan. Lingkungan yang semakin terhubung, ditambah dengan budaya "instant gratification", membuat kepuasan dan kegembiraan mudah didapatkan. Hal ini mengarah pada kebiasaan fokus pada pengalaman yang memberi kepuasan cepat, seperti bersosialisasi, bermain di media sosial, menikmati kesenangan tanpa batas, atau mengikuti tren gaya hidup tertentu. Sayangnya, kecenderungan ini sering kali mengabaikan tanggung jawab pribadi, baik dalam hal akademis, pekerjaan, keuangan, maupun hubungan pribadi..

Kesenangan, jika berlebihan, bisa membuat seseorang lupa pada hal-hal penting dalam hidupnya yang membutuhkan konsistensi, disiplin, dan pengorbanan. Jika gaya hidup seperti ini dibiarkan berlanjut, dampaknya bisa sangat merugikan di masa depan. Dampak tersebut bisa berupa penurunan prestasi akademis atau profesional, masalah finansial akibat kebiasaan belanja berlebihan, atau konflik dalam hubungan pribadi karena kurangnya perhatian dan komitmen.

Fenomena ini banyak terjadi pada generasi muda, yang memiliki akses mudah ke hiburan dan kebebasan memilih. Banyak dari mereka yang akhirnya menyesal karena lebih memilih kesenangan sesaat daripada memprioritaskan tanggung jawab yang lebih penting untuk masa depan. Penyesalan ini sering kali datang dengan perasaan bersalah, cemas, dan ketidakpuasan diri ketika menyadari bahwa waktu dan kesempatan yang hilang tidak akan bisa kembali lagi.

Penyesalan adalah perasaan yang mengganggu seseorang, membawa kenangan tentang tindakan atau keputusan yang diambil di masa lalu. Ini mencerminkan kesedihan karena menyadari bahwa ada hal yang bisa dilakukan dengan lebih baik. Ketika seseorang merenung tentang pilihannya, ia bisa merasa sangat menyesal saat menyadari hasilnya tidak sesuai dengan harapan atau malah membawa dampak negatif. Penyesalan sering muncul ketika seseorang menyadari bahwa ada kesempatan yang terlewatkan atau tindakan yang merugikan dirinya atau orang lain. Momen-momen ini bisa menjadi pelajaran berharga, mengajarkan kita tentang konsekuensi dari setiap keputusan yang kita buat.

Penyesalan, meskipun bisa menjadi pelajaran berharga, juga memiliki potensi merugikan jika tidak dikelola dengan baik. Secara emosional, penyesalan yang tidak ditangani secara bijak dapat menghambat perkembangan dan kesehatan mental seseorang. Walau masa lalu tak bisa diubah, banyak orang memanfaatkan penyesalan sebagai pendorong untuk memperbaiki diri, membuat keputusan yang lebih bijak, dan lebih menghargai peluang di masa depan. Bagi sebagian orang, penyesalan membuka jalan untuk refleksi mendalam, membantu mereka menemukan nilai-nilai dan prioritas yang sesungguhnya. Dengan menerima dan memahami penyesalan, seseorang bisa belajar melepaskan masa lalu yang tidak dapat diubah, lalu mengalihkan fokus untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Sementara itu, rasa bersalah sering kali muncul sebagai respons terhadap kesalahan atau kegagalan seseorang dalam memenuhi standar perilaku tertentu, baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan (Tangney, 2002). Dihantui rasa bersalah adalah pengalaman emosional yang berat, di mana seseorang terus-menerus merasakan penyesalan atas tindakan atau keputusan di masa lalu. Perasaan ini sering kali menjadi beban emosional yang intens dan dapat berdampak buruk pada kesehatan

mental seseorang. Rasa bersalah seperti bayangan yang selalu mengingatkan seseorang pada kesalahan atau kegagalan di masa lalu, membuat mereka merasa tidak layak menerima pengampunan atau kebahagiaan.

Dalam beberapa kasus, seseorang mungkin merasa sangat sulit memaafkan diri sendiri, terutama jika mereka percaya telah menyakiti orang lain atau merugikan diri sendiri. Perasaan bersalah ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan depresi, karena individu terjebak dalam siklus negatif yang sulit dihentikan. Selain itu, rasa bersalah juga bisa memengaruhi hubungan interpersonal. Seseorang mungkin merasa tidak pantas mendapatkan cinta atau dukungan dari orang lain, yang akhirnya merusak kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang tulus dan terbuka.

Jika rasa bersalah dibiarkan tanpa penyelesaian, hal ini dapat memicu berbagai masalah psikologis yang serius, seperti gangguan kecemasan, depresi berat, atau bahkan perilaku adiktif. Rasa bersalah yang terus-menerus juga dapat merusak harga diri, mengurangi kepercayaan diri, dan membuat seseorang merasa tidak berharga. Akibatnya, kemampuan mereka untuk menjalani hidup yang memuaskan dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain ikut terhambat.

Karena itu, penting untuk memahami dan mengelola rasa bersalah secara efektif. Dukungan sosial, konseling psikologis, serta penggunaan strategi pemecahan masalah yang tepat dapat membantu seseorang melepaskan diri dari beban emosional ini. Rasa bersalah sering kali muncul akibat faktor yang kompleks, termasuk interaksi antara aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. Dengan pendekatan yang tepat, dampak negatif dari rasa bersalah dapat diminimalkan, memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat secara emosional.

Salah satu penyebab utama rasa bersalah adalah persepsi seseorang terhadap tindakan atau keputusan yang dianggap buruk atau merugikan diri sendiri maupun

orang lain. Misalnya, seseorang mungkin merasa bersalah karena menyakiti orang lain, gagal memenuhi harapan, atau melanggar nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, rasa bersalah juga bisa muncul dari rasa tanggung jawab atas dampak negatif dari tindakan yang diambil, terutama jika dampaknya secara langsung merugikan orang lain. Faktor internal seperti standar moral yang sangat tinggi atau kecenderungan perfeksionisme juga dapat memicu rasa bersalah. Orang yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap dirinya sendiri cenderung merasa bersalah ketika mereka gagal memenuhi harapan tersebut. Perfeksionisme ini bisa menjadi sumber stres yang besar, bahkan memunculkan rasa bersalah untuk kesalahan kecil atau hal yang sebenarnya tidak signifikan.

Karakteristik pribadi seperti rendahnya harga diri atau perasaan tidak berharga juga dapat memperburuk rasa bersalah. Seseorang dengan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri cenderung lebih mudah terjebak dalam pola pikir yang mendukung perasaan bersalah. Di sisi lain, faktor eksternal juga memainkan peran penting. Tekanan sosial atau harapan keluarga untuk memenuhi standar tertentu sering kali membuat seseorang merasa bersalah jika mereka gagal memenuhinya. Pengalaman traumatis atau peristiwa menyakitkan di masa lalu juga bisa meninggalkan luka emosional yang dalam, membuat seseorang merasa bertanggung jawab atas sesuatu yang sebenarnya berada di luar kendali mereka.

Memahami penyebab rasa bersalah ini penting agar seseorang dapat mengelola perasaan tersebut dengan lebih efektif. Rasa bersalah memiliki kaitan erat dengan berbagai masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan lainnya. Meski masing-masing kondisi ini memiliki karakteristiknya sendiri, interaksi antara rasa bersalah dan gangguan mental dapat memperburuk satu sama lain. Dalam kasus fobia, misalnya, rasa bersalah mungkin muncul karena ketidakmampuan seseorang

mengatasi ketakutannya, terutama jika fobia tersebut mengganggu kehidupan sehari-hari atau hubungan interpersonal. Perasaan ini dapat menjadi beban emosional tambahan yang memperburuk gejala fobia itu sendiri.

Rasa bersalah juga sering berinteraksi dengan depresi. Orang yang mengalami depresi mungkin merasa bersalah karena tidak mampu mengatasi kondisi mereka atau karena merasa menjadi beban bagi orang lain. Perasaan ini dapat memperparah gejala depresi, termasuk perasaan putus asa dan sedih yang mendalam. Dalam konteks yang lebih luas, rasa bersalah yang berlebihan dan berkepanjangan dapat memicu siklus negatif yang memperburuk kesehatan mental seseorang secara keseluruhan. Hal ini dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, bahkan depresi berat.

Untuk itu, memahami hubungan antara rasa bersalah dan masalah kesehatan mental lainnya sangat penting dalam merancang pendekatan pengobatan yang efektif dan menyeluruh. Dalam kajian psikologi dan filsafat, banyak teori mencoba menjelaskan asal-usul dan dampak rasa bersalah. Dalam psikoanalisis Freud, rasa bersalah dipandang sebagai konflik antara ego (kesadaran diri) dan superego (penjaga moral internal). Ketika seseorang melanggar standar moral yang ditanamkan oleh superego, ego memicu rasa bersalah sebagai mekanisme untuk mempertahankan integritas psikologis.

Dari perspektif filsafat moral, pandangan seperti etika tugas Immanuel Kant menyebutkan bahwa rasa bersalah timbul ketika seseorang menyadari telah melanggar kewajiban moral yang bersifat universal. Sementara itu, utilitarianisme yang dikembangkan oleh John Stuart Mill menekankan bahwa rasa bersalah muncul karena tindakan yang menyebabkan kerugian atau penderitaan bagi orang lain. Dalam psikologi kognitif, teori atribusi memberikan wawasan mengenai bagaimana individu mengevaluasi dan memahami rasa bersalah. Ketika seseorang mengaitkan kesalahan

secara internal, rasa bersalah cenderung lebih kuat dan dapat merusak harga diri. Sebaliknya, jika kesalahan tersebut dianggap berasal dari faktor eksternal, intensitas rasa bersalah bisa berkurang.

Dengan memahami berbagai perspektif ini, kita dapat lebih memahami kompleksitas rasa bersalah dan dampaknya pada kesehatan mental, serta menemukan cara yang efektif untuk mengatasinya.

Dengan mempelajari berbagai teori psikologi dan filsafat, kita dapat memahami bahwa rasa bersalah adalah fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis, moral, dan sosial. Pemahaman mendalam tentang asal-usul serta mekanisme rasa bersalah dapat membantu mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Topik ini juga sangat relevan untuk diangkat dalam bentuk cerita atau film, karena mampu mengingatkan penonton tentang pentingnya menyeimbangkan kegembiraan dengan tanggung jawab. Melalui eksplorasi tema penyesalan, audiens diajak untuk merefleksikan pilihan hidup mereka sendiri dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan. Pesan ini sekaligus menggarisbawahi bahwa bersenang-senang bukanlah hal yang salah, selama dilakukan secara bijak tanpa mengorbankan tanggung jawab atau hal-hal penting lainnya.

Dalam karya berjudul *The Mistake Whisper*, penulis akan mengeksplorasi tema rasa bersalah dan penyesalan melalui pengalaman seorang tokoh yang dihantui perasaan tersebut hingga memengaruhi kesehatan mentalnya. Tokoh utama kerap mengalami gangguan seperti PTSD, selalu waspada terhadap lingkungannya, dan merasa "dihantui" oleh kesalahan di masa lalu. Cerita ini akan berfokus pada bagaimana perasaan penyesalan tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari sang tokoh, perilakunya, dan interaksi sosialnya. Untuk memperkuat pesan, perasaan bersalah dan

penyesalan akan divisualisasikan secara artistik dalam bentuk video animasi stopmotion.

Medium video animasi stopmotion dipilih karena memiliki keunggulan artistik yang signifikan dalam menyampaikan tema yang mendalam seperti rasa bersalah dan penyesalan. Stopmotion memungkinkan penciptaan karya yang inovatif dengan eksplorasi teknik visual yang tidak terbatas pada konvensi. Dengan kombinasi visual, suara, dan narasi, stopmotion mampu menciptakan pengalaman sinematik yang lebih emosional dan mendalam bagi penonton. Teknik eksperimental seperti montase non-linear, efek visual unik, atau penggunaan suara yang tidak biasa, memungkinkan eksplorasi tema secara lebih kreatif dan menggugah emosi. Cahaya juga menjadi bahan penting untuk memberikan dampak, seperti halnya Kuantitas cahaya terkait dengan exposure dan mengatur intensitas cahaya, sedangkan kualitas cahaya mempengaruhi mood dan dampak dari foto (Didit Endriawan, 2024). Selain itu, medium ini juga memberikan fleksibilitas untuk menghadirkan sudut pandang yang beragam dan memperluas batasan narasi visual, menjadikannya alat yang ideal untuk mengangkat tema berat dengan cara yang kompleks dan penuh makna.

Dalam video ini, elemen audio akan menjadi komponen utama untuk mempertegas perasaan bersalah yang dirasakan oleh tokoh utama. Suara-suara yang digunakan akan dirancang untuk memperdalam kesan emosional dan membantu penonton memahami perjuangan internal sang tokoh. Karya ini memiliki urgensi untuk menggambarkan serta memvisualisasikan pengalaman seseorang yang hidup dengan rasa bersalah yang mendalam. Harapannya, audiens dapat melihat cerminan dari perasaan bersalah yang mungkin mereka alami, merenungkan dampaknya, dan terdorong untuk mencari solusi atau pertolongan demi kesejahteraan mental mereka.

b. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu:

- Bagaimana visualisasi rasa bersalah pada tokoh dalam karya video animasi stopmotion “The Mistake Whisper”

c. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dari latar belakang ini dapat mencakup:

- Teknik Audio Visual untuk memvisualisasikan rasa bersalah yang dialami tokoh dalam karya video animasi stopmotion “The Mistake Whisper”.

d. Tujuan berkarya

Tujuan berkarya dalam Tugas Akhir ini adalah:

- Menghadirkan representasi visual dari rasa bersalah dan penyesalan yang menghantui seseorang melalui medium stopmotion.

e. Sistematika Penulisan

Penulisan Pengantar Karya secara rinci disusun sesuai dengan kaidah akademik penulisan. Tugas Akhir, yang terdiri dari BAB I sampai dengan BAB IV. Berikut adalah uraian rinci dari sistematika penulisan Pengantar Karya TA:

a. Bagian Awal

Bagian awal pengantar karya TA mencakup sepuluh hal, yaitu: (1) sampul luar; (2) sampul dalam; (3) lembar pengesahan skripsi; (4) pernyataan penulis; (5) kata pengantar; (6) abstrak; (7) daftar isi; (8) daftar gambar; (9) daftar tabel; (10) daftar lampiran.

1. Sampul Luar

Halaman sampul luar harus memuat: (1) judul skripsi/tugas akhir, (2) maksud skripsi/tugas akhir, (3) nama dan nomor mahasiswa, (4) lambang Universitas Telkom, (5) keterangan yang terdiri dari prodi, fakultas, nama universitas, nama kota dan tahun penyelesaian skripsi/tugas akhir (lihat lampiran). Warna buku laporan skripsi prodi seni rupa adalah biru.

(a) Judul Pengantar Karya Tugas Akhir

Judul tugas akhir ditempatkan paling atas dan ditulis dengan huruf Kapital, menggunakan huruf Times New Roman ukuran font 16 dan dicetak tebal (bold), spasi 1.

(b) Maksud Tugas Akhir

Maksud tugas akhir yaitu “diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi seni rupa”

(c) Nama dan Nomor Mahasiswa

Nama mahasiswa ditulis lengkap dan tidak boleh disingkat. Nomor mahasiswa ditulis di bawah nama mahasiswa. Nama dan nomor mahasiswa diketik di tengah (center text) ditulis dibawah “disusun oleh”.

(d) Lambang Telkom University

Lambang Telkom University berbentuk persegi panjang dan diletakan center.

(e) Keterangan

Keterangan terdiri dari nama: “Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, dan tahun penyelesaian skripsi”. Dalam poin e ini semua diketik menjadi barisan dengan ukuran font 14.

2. Sampul Dalam

Halaman sampul dalam berisi tulisan yang sama dengan sampul luar dan dicetak di atas kertas putih.

3. Halaman Pengesahan TA

Halaman pengesahan berisi: (1) judul lembar pengesahan skripsi/TA, (2) judul skripsi/TA, (3) oleh mahasiswa dan NIM, (4) keterangan “telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal bulan tahun”, (5) nama pembimbing, (6) keterangan “karya tugas akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) di Universitas Telkom”, (7) keterangan tempat diujikan.

4. Halaman Pernyataan

Halaman pernyataan menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan penelitian asli dan bukan menjiplak (plagiat) skripsi/tugas akhir atau karya orang lain. Contoh halaman pernyataan dapat dilihat pada lampiran.

5. Halaman Kata Pengantar

Halaman kata pengantar berisi ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang dianggap sangat berjasa dan berhubungan langsung dalam penyusunan skripsi.

6. Abstrak

Ditulis dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan spasi 1, Times New Roman, ukuran font 11. Halaman abstrak merupakan uraian singkat dan lengkap mengenai skripsi/tugas akhir yang mencakup: (1) masalah dan tujuan penelitian, (2) metode penelitian, dan (3) simpulan penelitian. Abstrak diketik satu spasi dan ditulis dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris. Di bawah kata “Abstrak” ditulis (rata di sisi kiri atau align text to the left) identitas peneliti dengan urutan nama mahasiswa, NIM, tahun TA, judul TA, “Tugas Akhir: Program Studi Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom”. Abstrak maksimal satu halaman, diketik satu spasi dan diberi kata kunci.

7. Daftar Isi

Halaman daftar isi berisi urutan judul bab, judul sub-bab, dan judul anak sub-bab, yang disertai nomor halaman. Daftar isi merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai isi skripsi dan merupakan petunjuk bagi pembaca yang ingin langsung mengetahui suatu bagian tertentu dari skripsi.

8. Daftar Gambar

Ditulis sesuai dengan nama gambar, tanpa nomor. Daftar gambar dibuat apabila di dalam skripsi terdapat lebih dari satu gambar. Adapun isinya adalah urutan judul gambar dan nomor halamannya.

9. Daftar Tabel

Daftar tabel dibuat apabila di dalam skripsi terdapat banyak tabel. Adapun isinya adalah urutan judul tabel dan nomor halamannya.

10. Daftar Lampiran

Daftar lampiran dibuat apabila di dalam skripsi terdapat lebih dari satu lampiran. Adapun isinya adalah urutan judul lampiran dan nomor halamannya.

b. Bagian isi

Bagian isi disusun sesuai dengan kaidah akademik penulisan Tugas Akhir, yang terdiri dari BAB I sampai dengan BAB IV. Adapun secara sistematis penulisan dapat ditulis: (1) BAB I adalah Pendahuluan, (2) BAB II adalah Referensi dan Kajian Literatur, (3) BAB III adalah Pengkayaan, (4) BAB IV adalah Penutup, bagian terakhir adalah Daftar Pustaka dan Lampiran. Berikut penjabarannya untuk masing-masing BAB.

1. BAB I Pendahuluan Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan tentang karya seni yang dibuat beserta urgensinya. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca sudah mendapat gambaran tentang pokok pembahasan dan gambaran umum tentang karya tugas akhir dan penyajiannya. Bagian pendahuluan

pengantar karya tugas akhir berisi: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Batasan Masalah, (4) Tujuan Berkarya, (5) Sistematika Penulisan, (6) Kerangka Berpikir.

(a) Latar belakang

Bagian ini berisi tentang penjelasan terkait alasan dasar yang menjadi latar belakang penyusunan karya tugas akhir, meliputi penjelasan tentang fenomena yang diangkat menjadi ide karya, urgensi dari perlunya ide tersebut dieksekusi menjadi sebuah karya seni, dan kebaruan dari proses pengkaryaan yang dilakukan. Selain itu, penjelasan pada latar belakang ini harus didukung oleh data aktual dari pengalaman, hasil pengamatan dan referensi yang relevan dengan topik yang diangkat menjadi karya.

(b) Rumusan Masalah

Bagian ini menjelaskan tentang permasalahan pokok dari ide/ topik yang akan dibuat dalam bentuk karya seni, kemudian dibahas secara jelas dan eksplisit dalam bentuk pertanyaan (menggunakan kata tanya “bagaimana”, atau dalam bentuk pernyataan). Pertanyaan yang diajukan biasanya tentang proses pengkaryaan yang dilakukan.

(c) Batasan Masalah

Bagian ini berisi: (1) Pembatasan masalah yang dibahas baik dari topik pengkaryaan dan medium dalam berkarya. (2) Perincian masalah yang dibahas, dan (3) Perumusan istilah secara tepat (selanjutnya penggunaan istilah harus taat asas).

(d) Tujuan Berkarya

Berisi tentang penjelasan tujuan pengkaryaan dari topik yang diangkat menjadi karya seni, serta garis besar dari hasil karya yang akan dicapai. Pernyataan tujuan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

(e) Sistematika Penulisan

Bagian ini berisi urutan sistem dan tahapan penulisan yang dimuat di dalam pengantar karya, mulai dari bab pendahuluan, kajian literatur, hingga daftar pustaka, serta lampiran dan indeks jika diperlukan.

(f) Kerangka Berpikir

Berisi tentang alur pemikiran yang dibuat secara sistematis berupa bagan alur, yang menjelaskan tentang urutan pengkaryaan, mulai dari ide/gagasan, topik yang dibahas, penggunaan referensi dan literatur, proses pembuatan karya, hingga hasil akhir yang dicapai (karya seni).

2. BAB II Referensi dan Kajian Literatur

Pada bagian ini berisi penjelasan tentang referensi yang digunakan untuk mendukung proses pengkaryaan yang akan dibuat. Penjelasan tersebut dibagi menjadi dua sub bab yakni: (1) Referensi Seniman, dan (2) Kajian Literatur. Berikut penjelasan rinci mengenai sub bab tersebut.

(a) Referensi Seniman

Berisi tentang beberapa seniman dan karya seninya yang dijadikan referensi dalam pengkaryaan. Referensi seniman dicantumkan minimal 2 (dua) referensi. Pada bagian ini harus dijelaskan secara singkat profil dari seniman beserta karyanya

(b) Kajian Literatur

Bagian ini berisi penjelasan tentang literatur dan teori yang digunakan sebagai landasan dasar dalam pembuatan karya, meliputi:

- (1) Tinjauan kritis dari karya seni terdahulu yang sejenis/memiliki beberapa hal yang serupa dengan karya yang dibuat
- (2) Ulasan pengetahuan umum dan teori pendukung yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dari topik yang diangkat menjadi karya seni.

(3) Ulasan teori seni yang dijadikan acuan dalam mendukung proses pengkaryaan yang dilakukan.

3. BAB III Pengkaryaan

Bagian ini merupakan bagian inti yang membahas tentang seluruh aktivitas pengkaryaan. Setiap pertanyaan yang telah dituliskan pada rumusan masalah, dibahas dan dijawab pada bagian pengkaryaan ini. Bagian pengkaryaan yang terdiri dari: (1) Konsep Karya; (2) Proses Berkarya; dan (3) Hasil Karya. Berikut penjelasan rinci mengenai masing-masing sub bab tersebut:

(a) Konsep Karya

Pada bagian ini dijelaskan secara rinci tentang konsep yang diangkat dalam pengkaryaan. Pada konsep karya ini bisa dijelaskan tentang rangkaian cerita, sinopsis, atau deskripsi dari karya yang dibuat berdasarkan pada topik/tema/judul yang diangkat sebagai tugas akhir.

(b) Proses Berkarya

Berisi tentang penjelasan lengkap mengenai tahapan dan proses pembuatan karya beserta progres yang dilakukan, dimulai dari persiapan hingga akhir proses pengkaryaan, meliputi:

(1) Medium karya: penjelasan tentang medium yang digunakan untuk membuat karya seni;

(2) Tahapan Proses Berkarya: pada bagian ini dibahas langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan dalam proses pembuatan karya, dimulai dari persiapan hingga akhir proses berkarya secara rinci. Pada bagian ini sebaiknya ditambahkan dengan gambar tabel atau bagan kerja yang mendukung penjelasan proses berkarya yang dilakukan;

(3) Hasil karya: merupakan bagian terpenting yang menjelaskan tentang hasil karya yang telah dibuat, meliputi visual dari bentuk karya yang telah selesai hingga visual

dari penyajian (display) karya. Pada bagian ini juga merupakan jawaban dari pertanyaan yang tertulis pada rumusan masalah, yang dijelaskan secara rinci dalam bentuk pernyataan atau argumentasi tentang karya yang telah dibuat, kemudian diberikan simpulan kesesuaian antara gagasan dan konsep yang diangkat dengan karya akhir yang sudah selesai dibuat.

4. BAB IV Penutup

Bagian penutup berisi: (1) simpulan dan, jika ada, (2) saran. Simpulan berisi pernyataan-pernyataan hasil akhir dari penciptaan karya. Simpulan merupakan jawaban permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Kesimpulan bukan rangkuman atau ikhtisar. Pernyataan kesimpulan dapat berupa uraian (esai) atau berupa butir-butir yang bernomor. Pada bagian akhir penutup dapat dikemukakan saran yang dirasa perlu untuk disampaikan kepada pembaca berkenaan dengan pembahasan masalah di dalam karya ilmiah itu.

c. Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN-LAMPIRAN. Daftar pustaka ditulis sesuai alphabet. Bagian akhir berisi daftar pustaka. Daftar pustaka disusun secara alfabetis. Model format cara penulisan judul buku dan pengarangnya harus berada dalam satu model yang ajeg dan tidak dibenarkan bersifat campuran. Syarat jumlah buku, jurnal / prosiding di daftar pustaka minimal 10 keluaran 5 tahun terakhir.

f. KERANGKA BERPIKIR

